



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETERAMPILAN PERAWAT DALAM TINDAKAN RESUSITASI JANTUNG PARU

Dwi Rahmawati*, Hendra Kusumajaya, Rima Berti Anggraini

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Citra Delima Bangka Belitung, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung 33125

*rahmawatiidwi@gmail.com

ABSTRAK

Perawat kritis diharuskan memiliki keterampilan yang mahir dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru untuk menolong pasien pasien yang mengalami cardiac arrest. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan keterampilan perawat dalam memberikan tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di Rumah Sakit Umum Daerah Drs. H. Abu Hanifah. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah 35 perawat Instalasi Gawat Darurat dan Intensive Care Unit di Rumah Sakit Umum Daerah Drs. H. Abu Hanifah. Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 35 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara faktor jenis kelamin (p -value = 0,234) dengan keterampilan perawat. Serta ada hubungan antara faktor pengetahuan (p -value = 0,000), pengalaman kerja (p -value = 0,031), pelatihan (p -value = 0,011), dan indeks massa tubuh (p -value = 0,007) dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di Rumah Sakit Umum Daerah Drs. H. Abu Hanifah.

Kata kunci: faktor faktor; keterampilan perawat; resusitasi jantung paru

FACTORS RELATED TO NURSE SKILLS IN CARDIOPULMONARY RESUSCITATION IN CRITICAL PATIENTS.

ABSTRACT

Critical nurses are required to have proficient skills in performing cardiopulmonary resuscitation to help patients who experience cardiac arrest. The purpose of this study was to determine the factors related to the skills of nurses in providing cardiopulmonary resuscitation in critical patients at Drs. H. Abu Hanifah. This study uses a cross sectional design. The population of this study were 35 emergency room and Intensive Care Unit nurses at Drs. H. Abu Hanifah. The sample size in this study was 35 respondents selected by total sampling technique. The results of this study prove that there is no a relationship between the gender factor (p -value = 0.234) and the skills of nurses. And there is a relationship between knowledge (p -value = 0.000), work experience (p -value = 0.031), training (p -value = 0.011), and the body mass index (p -value = 0.007) with the skills of nurses in cardiopulmonary resuscitation in critical patients at Drs. H. Abu Hanifah.

Keywords: cardio pulmonary resuscitation; factors; nurse skills

PENDAHULUAN

Cardiac arrest atau henti jantung merupakan kondisi kritis yang dapat mengancam jiwa jika tidak mendapatkan penanganan yang baik dari petugas kesehatan. Cardiac arrest yaitu kondisi curah jantung tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan oksigen ke otak dan organ vital lainnya secara mendadak dan dapat kembali normal apabila dilakukan tindakan yang tepat, sebaliknya mengakibatkan kematian dan kerusakan yang menetap jika tindakan tidak adekuat (Ismiroja et al, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia dengan 18,6 dari 39,5 juta kematian (WHO, 2016). Pada tahun 2020 di Wuhan mendapatkan laporan sebanyak 151

orang mengalami In-hospital cardiac arrest (IHCA) dalam 40 hari observasi, dan hanya 136 orang yang dilakukan RJP. Dari 136 orang, hanya 18 (13,2%) pasien berhasil mencapai kondisi Return of Spontaneous Circulation (ROSC) meskipun RJP sudah dapat diupayakan kurang dari 1 menit pada 89% kasus, dan 4 orang yang bisa bertahan hidup dalam 30 hari. Mayoritas pasien berumur lebih dari 60 tahun (80,9%), 66,2% adalah laki-laki, dengan comorbiditas terbanyak hipertensi (30,2%). Masalah pernafasan (87,5 %) adalah sebagian besar penyebab IHCA dan hanya 10 kasus dengan etiologi jantung, 83,1 % kasus terjadi di ruang bangsal. Dari data yang diperoleh tersebut, disimpulkan angka harapan hidup pasien kritis dengan pneumonia covid-19 berat yang mengalami IHCA di Wuhan adalah buruk (Shao F, 2020). Serta terdapat laporan outcome pasien yang mengalami IHCA akibat covid-19 di New York City menunjukkan prognosis yang buruk (Sheth, 2020).

Data di Indonesia tidak ada data statistik mengenai kepastian jumlah kejadian cardiac arrest tiap tahunnya, tetapi kejadian cardiac arrest di Indonesia berkisar antara 10 dari 10.000 orang normal berusia di bawah 35 tahun dan setiap tahun bisa mencapai 300.000-350.000 kejadian (PERKI, 2017). Berdasarkan data dari Provinsi dan Kabupaten, data tentang prevalensi penyakit kritis yang mengalami henti jantung dan mendapatkan tindakan RJP tidak tersedia. Didalam pelayanan keperawatan kritis perawat berperan untuk memberikan perawatan yang berkualitas terhadap pasien dengan observasi kondisi pasien secara ketat, perawat dituntut untuk menguasai keterampilan resusitasi jantung paru dan berespon dengan cepat pada pasien henti jantung. Sehingga perawat pemberi resusitasi harus mampu memberikan RJP dengan kualitas terbaik dan sedini mungkin.

Resusitasi jantung paru yang berkualitas yaitu melakukan kompresi dada dengan kecepatan antara 100-200 x/ menit, kompresi dada dilakukan dengan kedalaman minimum 2 inchi (5 cm), membiarkan recoil penuh pada setiap akhir kompresi, meminimalkan jeda interupsi, cegah ventilasi yang berlebihan, kompresor diganti tiap 2 menit atau kurang dari 2 menit jika kelelahan dirasakan lebih awal, berikan ventilasi yang cukup yaitu 2 nafas buatan setelah 30 kompresi, setiap 1 x nafas buatan dilakukan lebih dari 1 detik dan pemberian nafas buatan disebut sempurna jika dada pasien terangkat (American Heart Association, 2020). Dampak pada pasien apabila tindakan resusitasi jantung paru yang diberikan tidak berkualitas, pasien tidak mampu mencapai kondisi ROSC dan tentunya akan meningkatkan angka kematian. Bagi perawat sendiri apabila berhasil melakukan RJP mereka akan memperoleh keyakinan diri dalam memberikan tindakan RJP selanjutnya karena adanya pengalaman keberhasilan sebelumnya (Kasim, 2018).

Keberhasilan tindakan resusitasi jantung paru diperlukan keterampilan yang baik yang harus dimiliki oleh perawat. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan tersebut seperti jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman, adanya pelatihan. Seperti dapat dilihat pada penelitian sebelumnya oleh Sesrianty (2018) yang berjudul hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat melakukan tindakan bantuan hidup dasar di RSUD Lubuk Sikaping mendapatkan kesimpulan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Kemudian pada penelitian tersebut juga didapatkan hasil kesimpulan adanya hubungan faktor masa kerja dengan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Dan ada jurnal penelitian lain oleh Nasution, et al (2020) didapatkan kesimpulan hasil bahwa ada perbedaan signifikan antara nilai pengetahuan dengan kesiapan perawat dalam melaksanakan RJP. Kemudian dari hasil penelitian lain oleh Santosa, et al (2019) didapatkan hasil ada pengaruh BMI terhadap kualitas kompresi dada dan ada pengaruh gender terhadap kualitas kompresi.

Peneliti melihat selama bekerja di Rumah Sakit RSUD Drs. H. Abu Hanifah dalam pelaksanaan Tindakan Resusitasi Jantung Paru, dalam pelaksanaannya terkadang mengutamakan perawat laki-laki yang harus melakukan kompresi, perawat yang berbadan besar yang melakukan kompresi, atau perawat dengan masa kerja yang baru yang melakukan RJP. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *descriptif correlational* dengan pendekatan *cross-sectional study*, jenis penelitian yang berpedoman pada waktu pengukuran atau observasi data variabel *independent* dan *dependent* hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2014). Populasi dari penelitian ini adalah 35 perawat yang bekerja di Ruang ICU dan Ruang IGD RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua perawat IGD yang berjumlah 21 responden dan perawat ICU yang berjumlah 14 responden, karena kejadian terbanyak pasien henti jantung yang memerlukan untuk dilakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) adalah di ruang IGD dan ICU, dan total sampel yang digunakan adalah 35 responden. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari 2 jenis data yaitu data primer diperoleh dengan cara mengumpulkan data menggunakan hasil kuesioner, dan peneliti melakukan observasi tindakan resusitasi jantung paru yang dilakukan perawat terhadap panthom manikin dengan berpedoman pada *form checklist* keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru. Data yang didapatkan diolah dengan 4 tahap yaitu *editing* (pengeditan), *coding* (pengkodean), *processing entry data* (pemasukkan data), *cleaning data* (pembersihan data). Kemudian data yang telah diolah dianalisa dengan menggunakan Analisa univariat dan Analisa bivariat.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Perawat Berdasarkan Analisa Univariat

Variabel	f	%
Keterampilan:		
Tidak terampil	12	34,3
Terampil	23	65,7
Jenis Kelamin:		
Perempuan	17	48,6
Laki-laki	18	51,4
Pengetahuan:		
Rendah	9	25,7
Tinggi	26	74,3
Pengalaman:		
Lama	16	45,7
Baru	19	54,3
Pelatihan:		
Tidak Aktif	8	22,9
Aktif	27	77,1
Indeks Massa Tubuh:		
Normal	10	28,6
Berlebih	25	71,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis berjumlah 23 (65,7%) orang, lebih banyak dibanding perawat yang tidak terampil. Berdasarkan variabel jenis kelamin, perawat laki-laki berjumlah 18 (51,4%) orang, lebih banyak dibanding perawat dengan jenis kelamin perempuan. Kemudian pada variabel pengetahuan, perawat dengan pengetahuan tinggi berjumlah 26 (74,3%) orang, lebih banyak dibanding perawat dengan pengetahuan rendah. Pada variabel pengalaman, perawat dengan pengalaman kerja baru berjumlah 19 (54,3%) orang, lebih banyak dibanding perawat dengan pengalaman lama. Perawat dengan status pelatihan aktif berjumlah 27 (77,1%) orang, lebih banyak dibanding perawat dengan pelatihan tidak aktif. Kemudian perawat dengan indeks massa tubuh berlebih berjumlah 25 (71,4%) orang, lebih banyak dibanding perawat dengan indeks massa tubuh normal.

Tabel 2.
Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru pada Pasien Kritis

Jenis Kelamin	Keterampilan Perawat				Total		P	POR
	Tidak Terampil		Terampil		f	%		
	f	%	f	%				
Perempuan	8	47,1	9	52,9	17	100	0,234	3,111
Laki-laki	4	22,2	14	77,8	18	100		

Tabel 2 diketahui bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 8 orang (47,1%), lebih banyak dibanding perawat yang tidak terampil dengan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang (77,8%), lebih banyak dibanding perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan jenis kelamin perempuan. Hasil analisis data didapatkan nilai p-value (0,234) > α (0,05), yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 3,111 (95% CI= 0,720-13,443) yang berarti bahwa perawat dengan jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru 3,1 kali lebih besar di dibandingkan dengan perawat dengan jenis kelamin laki-laki

Tabel 3.
Hubungan antara Pengetahuan dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru pada Pasien Kritis

Pengetahuan	Keterampilan Perawat				Total		p	POR
	Tidak Terampil		Terampil		f	%		
	f	%	f	%				
Rendah	9	100	0	0	9	100	0,000	8,667
Tinggi	3	11,5	23	88,5	26	100		

Tabel 3 diketahui bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan pengetahuan rendah berjumlah 9 orang (100%), lebih banyak dibanding perawat yang tidak terampil dengan pengetahuan tinggi. Sedangkan perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan pengetahuan tinggi berjumlah 23 orang (88,5%), lebih banyak dibanding perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan pengetahuan rendah. Hasil analisis data didapatkan nilai p-value (0,000) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung

paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 8,667 (95% CI= 2,990- 25,123) yang berarti bahwa perawat dengan pengetahuan rendah memiliki kecenderungan tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru 8,6 kali lebih besar di bandingkan dengan perawat dengan pengetahuan tinggi.

Tabel 4.
Hubungan antara Pengalaman Kerja dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru pada Pasien Kritis

Pengalaman Kerja	Keterampilan Perawat				Total		p	POR
	Tidak Terampil		Terampil		f	%		
	f	%	f	%				
Lama	9	56,3	7	43,8	16	100	0,031	6,857
Baru	3	15,8	16	84,2	19	100		

Tabel 4 diketahui bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan pengalaman kerja lama berjumlah 9 orang (56,3%), lebih banyak dibanding perawat yang tidak terampil dengan pengalaman kerja baru. Sedangkan perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan pengalaman kerja baru berjumlah 16 orang (84,2%), lebih banyak dibanding perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan pengalaman kerja lama. Hasil analisis data didapatkan nilai p- value (0,031) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara pengalaman kerja dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 6,857 (95% CI= 1,412- 33,289) yang berarti bahwa perawat dengan pengalaman kerja lama memiliki kecenderungan tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru 6,8 kali lebih besar di bandingkan dengan perawat dengan pengalaman kerja baru.

Tabel 5.
Hubungan antara Pelatihan dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru pada Pasien Kritis

Pelatihan	Keterampilan Perawat				Total		p	POR
	Tidak Terampil		Terampil		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak Aktif	6	75	2	25	8	100	0,011	10,500
Aktif	6	22,2	21	77,8	27	100		

Tabel 5 diketahui bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan status pelatihan tidak aktif berjumlah 6 orang (75%), sama dengan perawat yang tidak terampil dengan status pelatihan aktif. Sedangkan perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan status pelatihan aktif berjumlah 21 orang (77,8%), lebih banyak dibanding perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan status pelatihan tidak aktif. Hasil analisis data didapatkan nilai p-value (0,011) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara pelatihan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 10,500 (95% CI= 1,688- 66,087) yang berarti bahwa perawat dengan status pelatihan tidak aktif memiliki kecenderungan tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru 10,5 kali lebih besar di bandingkan dengan perawat dengan status pelatihan aktif.

Tabel 6.
Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru pada Pasien Kritis

Indeks Massa Tubuh	Keterampilan Perawat				Total		p	POR
	Tidak Terampil		Terampil					
	f	%	f	%	f	%		
Normal	0	0	10	100	10	100	0,007	1,923
Berat Badan Berlebih	12	48	13	52	25	100		

Tabel 6 diketahui bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru indeks massa tubuh berat badan berlebih berjumlah 12 orang (48%), lebih banyak dibanding dengan perawat yang tidak terampil dengan indeks massa tubuh normal. Sedangkan perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan indeks massa tubuh berlebih berjumlah 13 orang (52%), juga lebih banyak dibanding perawat yang terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan indeks massa tubuh normal. Hasil analisis data didapatkan nilai p-value ($0,007 < \alpha (0,05)$), yang berarti ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 1,923 (95% CI= 1,320- 2,803) yang berarti bahwa perawat dengan indeks massa tubuh normal memiliki kecenderungan tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru 1,9 kali lebih besar di dibandingkan dengan perawat dengan indeks massa tubuh berat badan berlebih.

PEMBAHASAN

Hubungan antara jenis kelamin dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak lahir (Cahya, 2017). Jenis kelamin sudah ditentukan pada saat konsepsi dalam kandungan dan sesudahnya tidak ada yang bisa merubah jenis kelamin seseorang (Soetjningsih, 2017). Berkaitan dengan kerampilan tindakan resusitasi jantung paru, laki-laki dianggap lebih memiliki keterampilan tinggi dibandingkan dengan perempuan (Setiawati, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru paling banyak pada perawat dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 8 orang (47,1%). Hasil analisis data didapatkan nilai p-value ($0,234 > \alpha (0,05)$), yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al (2021) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan keterampilan saat tindakan resusitasi jantung paru, secara anatomi dan fisiologis laki-laki dan perempuan sama, kecuali jika seseorang tersebut menderita kelainan organ tertentu, keterampilan RJP antara laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ardiansyah et al (2020) yang menyatakan bahwa faktor jenis kelamin merupakan faktor penentu kualitas keterampilan kompresi resusitasi jantung paru pada pasien. Perawat laki-laki dapat melakukan kompresi dada lebih cepat daripada perawat perempuan. Salah satu faktornya karena laki-laki memiliki massa otot serta luas permukaan tubuh yang lebih besar daripada perempuan sehingga perawat laki-laki dapat melakukan kompresi dada lebih banyak dari pada perempuan mencapai 200 kali dalam dua menit (Prasetyo et al, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin perawat tidak memiliki hubungan dengan keterampilan melakukan resusitasi jantung paru pada pasien kritis dikarenakan perawat laki laki dan perempuan yang bekerja di ranah keperawatan kritis memiliki tugas dan beban yang sama rata. Dalam standar perawatan kritis, rasio antara pasien dan perawat adalah 1:1 (satu pasien dirawat oleh satu perawat) sehingga perawat laki laki maupun perempuan diharuskan memiliki kompetensi dan keterampilan yang sama.

Hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis

Pengetahuan adalah bentuk tahu atau mengetahui, yang diperoleh dari hasil kerja penglihatan dan perasaan manusia suatu objek yang diamati. Proses penginderaan dengan panca indra manusia meliputi penglihatan, rasa, raba, indera pendengaran dan penciuman. Jika penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya jika perilaku ini tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru paling banyak pada perawat dengan pengetahuan rendah berjumlah 9 orang (100%). Hasil analisis data didapatkan nilai $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mairuhu et al (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan terhadap keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru. Resusitasi jantung paru adalah salah satu pengetahuan ataupun keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang perawat untuk membantu perannya sebagai provider kesehatan yang profesional. Pengetahuan perawat bisa menentukan kualitas dari pelayanan yang diberikan, semakin tinggi pengetahuan, pelayanan yang akan diberikan akan semakin berkualitas dan begitupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al (2021) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value } (0,044)$ yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam melaksanakan resusitasi jantung paru. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perawat tentang RJP yang berkualitas harus baik, pengetahuan yang baik akan berdampak pada peningkatan keterampilan perawat melakukan RJP. Sehingga tujuan resusitasi jantung paru yang berkualitas dapat tercapai ditandai dengan meningkatnya angka keberhasilan RJP, pasien henti jantung dapat di selamatkan.

Hubungan antara pengalaman kerja dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis

Suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan sebelumnya adalah pengalaman kerja (Wariati, 2015). Pengalaman yang dimiliki seorang perawat dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran agar menjadi lebih baik kedepannya (Notoatmodjo, 2018). Pengalaman kerja termasuk kedalam salah satu indikator penilaian pengalaman seorang perawat dalam memberikan pelayanan (Foster, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru paling banyak pada perawat dengan pengalaman kerja lama berjumlah 9 orang (56,3%). Hasil analisis data dengan uji Chi-Square nilai $p\text{-value } (0,031) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara pengalaman kerja dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah

Tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al (2021) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik nilai p-value (0,002) menunjukkan ada hubungan antara variabel pengalaman kerja dengan keterampilan perawat dalam melaksanakan Resusitasi Jantung Paru. Didukung hasil penelitian oleh Sulastri (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman kerja terhadap keterampilan melakukan RJP, lamanya masa kerja dinas di ruang UGD dan ICU akan membuat perawat mempunyai pengalaman dalam menghadapi dan memahami dan melakukan tindakan RJP lebih terampil. Peneliti berasumsi bahwa lamanya pengalaman kerja perawat akan mempengaruhi keterampilan perawat dalam memberikan resusitasi jantung paru pada pasien kritis dikarenakan pada perawat dengan pengalaman kerja yang lama cenderung memiliki beban kerja lebih seperti menulis laporan administrasi ataupun melakukan koordinasi dengan dokter penanggung jawab saat terjadinya cardiac arrest pada pasien kritis. Tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis cenderung akan dilimpahkan kepada perawat dengan masa kerja yang baru, hal ini akan berdampak pada keterampilan resusitasi jantung paru perawat dengan masa kerja yang lama. Selain itu adanya perubahan dalam ilmu keperawatan kritis yang cepat dan selalu up to date juga menjadi penyebab perawat dengan masa kerja yang lama menjadi kurang terampil.

Hubungan antara pelatihan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis

Pelatihan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keahlian secara terstruktur hingga memiliki kinerja yang profesional di bidangnya. Dalam hal meningkatkan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru, jenis pelatihan yang dapat diikuti oleh perawat diantaranya adalah pelatihan BLS, BT&CLS, serta ATLS. Perawat yang telah mengikuti pelatihan tersebut akan mendapatkan sertifikat keahlian mampu melakukan tindakan RJP dengan berkualitas, namun pelatihan tersebut harus di update setiap lima tahun sekali (Widodo, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru dengan status pelatihan tidak aktif berjumlah 6 orang (75%), sama dengan perawat yang tidak terampil dengan status pelatihan aktif. Hasil analisis data didapatkan nilai p-value (0,011) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara pelatihan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru Hasil penelitian ini didukung dengan pemaparan dari penelitian Yari et al (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pelatihan dan keterampilan perawat. Peneliti berasumsi bahwa keterampilan resusitasi jantung paru oleh perawat tidak hanya dipengaruhi oleh perawat kritis telah mengikuti pelatihan. Saat ini sertifikasi pelatihan BT&CLS telah menjadi standar ataupun prasyarat yang harus dimiliki oleh perawat saat melamar pekerjaan di Rumah Sakit. Keterampilan dalam melakukan resusitasi jantung paru ditekankan pada status keaktifan dari pelatihan yang pernah diikuti, apakah masih aktif atau sudah tidak aktif (expired). Pelatihan resusitasi jantung paru merupakan pelatihan yang perlu di update setiap lima tahun sekali, dikarenakan ilmu keperawatan kritis saat ini berkembang dengan sangat cepat.

Hubungan antara indeks massa tubuh dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis

Indeks massa tubuh (IMT) adalah alat atau cara sederhana memantau status gizi orang dewasa, yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Supariasa, 2016). Indeks massa tubuh dihitung dengan berat badan seseorang dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter (kg/m^2) (Irianto, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang tidak terampil dalam tindakan resusitasi jantung paru paling banyak pada perawat dengan indeks massa tubuh berat badan berlebih berjumlah 12 orang (48%). Hasil analisis data didapatkan nilai $p\text{-value}$ ($0,007$) $< \alpha$ ($0,05$), yang berarti ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Addiarso & Yunita (2021) yang menyatakan ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan kualitas keterampilan RJP dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000$ dan nilai korelasi rank spearman sebesar $0,424$ yang berarti ada korelasi positif dengan tingkat korelasi yang sedang antara indeks massa tubuh terhadap kualitas keterampilan Resusitasi Jantung Paru. Maka dari itu, semakin tinggi indeks massa tubuh perawat maka semakin tinggi pula kualitas RJP perawat. Sejalan dengan penelitian Permana et al (2022) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara IMT dengan keterampilan RJP perawat, khususnya pada kualitas pemberian kompresi dada. Pada perawat kelompok IMT *underweight* memiliki rerata kedalaman kompresi $4,83 \pm 0,428$ cm, lebih dangkal dibanding dengan kelompok perawat IMT normal ($5,64 \pm 0,301$ cm) dan *overweight* ($6,39 \pm 0,327$ cm). Perbandingan setiap kelompok penelitian menunjukkan peningkatan kedalaman kompresi yang berbanding lurus dengan peningkatan IMT.

Didukung hasil penelitian Lee et al (2021) yang menyatakan bahwa indeks massa tubuh menentukan kedalaman saat tindakan kompresi dada dengan kedalaman 5-6 cm seperti yang direkomendasikan saat melakukan tindakan RJP sebagai bentuk pertolongan pertama ketika menangani situasi *cardiac arrest*. Pada perawat dengan kategori indeks massa tubuh *overweight* maupun *obesitas* memiliki tingkat kedalaman kompresi dada yang lebih tinggi dan mencapai kedalaman yang direkomendasikan dibandingkan dengan perawat yang memiliki berat badan normal maupun *underweight*. Sementara itu, pada perawat dengan berat badan normal maupun *underweight* cenderung lebih cepat saat tindakan kompresi dada sehingga sangatlah mempengaruhi kualitas keterampilan kompresi RJP.

Peneliti berasumsi bahwa berdasarkan hasil penelitian perawat yang tidak terampil dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru paling banyak ditemukan pada perawat dengan berat badan berlebih. Hal ini disebabkan keterampilan melakukan RJP yang berkualitas tidak hanya ditekankan pada ketepatan kedalaman kompresi tetapi juga pada kecepatan pemberian kompresi yang harus diantara $100\text{-}120\text{x}/\text{menit}$. Perawat dengan berat badan berlebih cenderung akan memberikan RJP dengan kecepatan yang lebih lama dibandingkan dengan perawat dengan IMT normal, selain itu perawat dengan berat badan berlebih akan lebih mudah mengalami kelelahan saat memberikan RJP pada pasien kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui Faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien kritis di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiarto, Widya dan Yunita, Rizka. (2021). Faktor Indeks Massa Tubuh, Kelelahan Fisik Dan Gender yang Berhubungan Dengan Kualitas Kompresi Dada Pada Simulasi Resusitasi Jantung Paru. *Journal of Nursing Care & Biomolecular- Vol 6 No.2.* 146-151
- Alhamda, Syukra & Sriani, Yustina. (2015). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Padang: Politeknik Kesehatan Padang, Penerbit Deepublish.
- American Heart Association, (AHA.2015), *Guidelines Uptade For Cardiopulmon Resucitation and Emergency Cardiovascular Care, Guideliness, CPR & ECC, 2015*
- American Heart Association. (AHA, 2020). *Highligh of the 2020 American Heart Association: Guideline CPR and ECC*. American Heart Association. <https://doi.org/10.1159/000165558>.
- Andrianto. (2020). *Buku Ajar Kegawatdaruratan Kardiovaskular Berbasis Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter 2019* (R. M. Yogiarto (ed.)). Surabaya: Airlangga University Press.
- Ardiansyah, Fakrul., Nurachmah, E., & Adam, M. (2019). Faktor Penentu Kualitas Kompresi Resusitasi Jantung Paru Oleh Perawat, *Jurnal Aisyiyah Medika.* 3, 123–137
- Asrori. (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Aty, Y. M. V. B. Blasius, G. (2020). Hubungan Pengalaman Perawat dan Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru di Ruang IGD, ICCU RSUD Prof. W. Z. Johannes Kupang. *Jurnal Mutiara Ners,* 111-120.
- Bhanji, F., S. C. Brooks, A. R. De Caen, M. W. Donnino, J. M. E. Ferrer, E. M. Singletary, E. H. Sinz, A. H. Travers, M. H. Wyckoff, dan M. F. Hazinski. (2015). *2015 AHA Guideniles Update for CPR and ECC Circulation*.
- Darwati, L. E., Yulianto, I., & Setianingsih. (2019). Tingkat Pengetahuan dan Keikutsertaan Pelatihan CPR Perawat dengan Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung berdasarkan Guidelines AHA 2015. *Jurnal Gawat Darurat,* 1(1), 39–44
- Endiyono,. Adhi, M. Hanif Prasetya, Setyabudi, Ragil. (2022). The Relationship between body mass index with quality of CPR compression in Nursing Students. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*.
- Ferianto, K., Ahsan, & Rini, I. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy Perawat dalam Melaksanakan Resusitasi Pada Pasien Henti Jantung. 267-268.
- Firdaus, M. M. A. (2020). *Gambaran Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korps Kesehatan di Kampus Universitas Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Ganthi kummar, Kaliammah. (2013). Indikasi dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru. *Jurnal Kedokteran :*2503-3638.
- Hidayat, A. A. A. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan* (A.Suslia & T. Utami, eds.). Penerbit Salemba Medika.

- Hidayat, A. A. A. (2017). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayatun, M., Safitri, D., N Lestari, R. (2018). Manajemen pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Ismiroja, R., Mulyadi, & Kiling, M. (2018). Pengalaman Perawat dalam Penanganan Cardiac Arrest di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Jurnal Keperawatan, 6(2)
- Jakimowich, S., & Perry, L. (2015). A Concept Analysis of Patient Centered Nursing In The Intensive Care Unit. Journal of Advanced Nursing. Vol 7 (71), 1499-1517. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Kasim, S. K. (2018). Hubungan mastery experience dan Verbal Persuasion dengan Selfefficacy Perawat dalam Melaksanakan Resusitasi Jantung Paru Pada Pasien Henti Jantung di Ruang ICU dan CVCU RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe. (SKRIPSI). Universitas Negeri Gorontalo.
- Muttaqin, Arif. (2014). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasution, Dzulhijjah Nur Rizki, Marlina, Irfanita Nurhidayah (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Perawat Dalam Melaksanakan Resusitasi Jantung Paru di IGD dan ICCU Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2020. Jurnal Ilmu Keperawatan 2021 9:1
- Ngaisah, Siti. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Tenaga Pra Rumah Sakit Yang Merujuk ke RST Dr. Soedjono Magelang. Skripsi strata satu, Universitas Muhammadiyah Magelang. Magelang.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. 3rd edn. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurjan, Syarifan. (2020). Psikologi Belajar. Ponorogo: Wade Group.
- Nursalam. (2014). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- PPP Hipercci,Ti. (2018). Modul Latihan Keperawatan Intensif Dasar. Bogor: In Media.
- PERKI. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia. (2019). Pedoman Tatalaksana Syndrom Coroner Akut.
- Riadi, Muchlisin. (2012). Peran Perawat Sebagai Pemberi Asuhan Keperawatan.
- Rilantono, Lily Ismudiati. dkk. (2012). Buku Ajar Kardiologi, Jakarta: fkui. ([world health
blogspot.com/2012/04/pengertian-resusitasi.html](http://worldhealth.blogspot.com/2012/04/pengertian-resusitasi.html)).
- Santosa, Winanda Rizki Bagus Santosa. Gayatri, P.R. (2019). Pengaruh Body Massa Index (BMI) dan Gender Terhadap Kualitas Kompresi Dada. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 15 (2), 176-184.

- Sartika, Amwiarni (2015). Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja, dan pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pegawai Dinas pendapatan, Pengelolaan keuangan dan Aset daerah Kota Palu. *Jurnal Kotalogis*, . 3(1), 54-65.
- Sesrianty, Vera. (2018). Hubungan Pendidikan dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar. *Perintis's Health Journal* 139-144.
- Shao F, et al. (2020). In-hospital cardiac arrest outcomes among patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China. *Resuscitation*, 151, 18-23. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2020.04.005>.
- Sheth, V, Chishti I, Rothman A, et al. (2020) Outcomes of in-hospital cardiac arrest in patients with COVID-19 in New York City. *Resuscitation*, 862, 1-3. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2020.07.011>.
- Silalahi, Ulber. (2015). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Refika Aditama.
- Subhan, N., Giwangkencana, G. W., Prihartono, M. A., & Tavianto, D. (2019). Implementasi Early Warning Score pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue selama Tahun 2017. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 7 (1), 33–41. <https://doi.org/10.15851/jap.v7n1.1583>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, Tuti. Rustiawati, Epi. Dewi, Nelly Hermala. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Bantuan Hidup Dasar Resusitasi Jantung Paru di Unit Gawat Darurat RSD Dr. Drajat Prawiranegara Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Vol.1 No.1 2020*, 16-20.
- Wardhono. (2012). *Menuju Keperawatan Profesional*. Semarang: Akper Depkes.
- Wariati, Nana, et al. (2015). Pengaruh Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Wawasan Manajemen*, Vol.3, No.3
- World Health Organization. (2016). *Cardiovascular Disease Fact Sheet*.
- Widodo, Eko, Suparno. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiliastuti, U. N., Anna, A., & Mirwanti, R. (2018). Pengetahuan Tim Reaksi Cepat Tentang Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Keperawatan Komperhensif*, 77- 85.
- Yusuf, A. Muri. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.